UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Legitimasi Aktor Subaltern dalam Jejaring Gerakan Sipil: Studi Kasus Aliansi Mahasiswa Papua di Yogyakarta
YASDAD AL FARISI, Arie Ruhyanto, S.I.P., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Aktor subaltern dalam jejaring gerakan sosial menghadapi hambatan ganda, yaitu represi negara yang mendelegitimasi agenda mereka sekaligus keterbatasan penerimaan dalam ekosistem gerakan sipil itu sendiri. Penelitian ini menganalisis bagaimana Aliansi Mahasiswa Papua Komite Kota Yogyakarta (AMP KK Yogyakarta) menegosiasikan dua lapis legitimasi, yaitu legitimasi sebagai aktor gerakan dan legitimasi atas wacana penentuan nasib sendiri, dalam jejaring gerakan sipil Yogyakarta. Dengan mengintegrasikan teori legitimasi Suchman (1995), kerangka ikatan relasional Granovetter (1973), dan konsep subaltern Spivak (1988) melalui pendekatan kualitatif konstruktivis, penelitian ini menjelaskan mengapa strategi yang sama menghasilkan penerimaan yang berbeda di arena yang berbeda. Temuan menunjukkan bahwa setiap arena menerapkan standar evaluasinya sendiri, menghasilkan kombinasi legitimasi kognitif, moral, dan pragmatis yang tidak seragam. Legitimasi yang terbentuk bersifat parsial dan tidak seragam, namun dalam batas-batas tersebut cukup untuk menopang keberlanjutan jejaring melalui komitmen yang berlapis antaraktor. Penelitian ini berargumen bahwa negosiasi legitimasi yang bersifat arena-spesifik, alih-alih upaya penerimaan yang seragam, menjadi kondisi yang memungkinkan AMP mempertahankan eksistensi dan agenda gerakannya.

Kata kunci: *Aliansi Mahasiswa Papua, legitimasi organisasi, aktor subaltern, ikatan relasional, jejaring gerakan sosial*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Legitimasi Aktor Subaltern dalam Jejaring Gerakan Sipil: Studi Kasus Aliansi Mahasiswa Papua di Yogyakarta
YASDAD AL FARISI, Arie Ruhyanto, S.I.P., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Subaltern actors within social movement networks face dual constraints: state repression that delegitimizes their agendas and limited acceptance within the broader civil society movement ecosystem. This study examines how the Papuan Student Alliance Yogyakarta Committee (Aliansi Mahasiswa Papua Komite Kota Yogyakarta/ AMP KK Yogyakarta), negotiates two layers of legitimacy: legitimacy as a movement actor and legitimacy of the discourse of self-determination within Yogyakarta's civil society networks. Integrating Suchman's (1995) theory of legitimacy, Granovetter's (1973) framework of relational ties, and Spivak's (1988) concept of the subaltern through a constructivist qualitative approach, this study explains why the same strategies generate different forms and degrees of acceptance across distinct arenas. The findings demonstrate that each arena applies its own evaluative standards, producing uneven configurations of cognitive, moral, and pragmatic legitimacy. Although the legitimacy achieved is partial and uneven, it is sufficient, within certain boundaries, to sustain the network through layered commitments among actors. This study argues that arena-specific negotiations of legitimacy, rather than efforts to secure uniform acceptance, constitute the conditions that enable AMP to sustain its presence and movement agenda.

Keywords: *Papuan Student Alliance, organizational legitimacy, subaltern actors, relational ties, social movement networks*